

Terorisme sebagai Tantangan Kelompok Etnis terhadap Negara: Studi Kasus Gerakan Transnasional Boko Haram Di Nigeria

Vinandhika Parameswari – 071012094

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research will unravel the conflict in Central Nigeria due to terrorist attacks by by a movement called Boko Haram. The author then attempts to present an analysis of the factors behind the actions of the Boko Haram, including raising the issue of resource constraints, the inability of the state administration, the historical reasons of the Kanuri tribe who want to restore the glory of their past, as well as the involvement of international parties who contribute in helping the development of the Boko Haram. An analysis of the factors behind the establishment of Boko Haram is a conceptualization of the state and the power that brings the assumption of the existence of transnational movement, the concept of soft security measure, and the Structural Theory of Revolution. Then, in order to analyze the emergence of international support in the development of Boko Haram, the author uses the theory of Relative deprivation theory, theory of Dissident Terrorism, and the concept of indigenous psychology.

Keywords: *Nigeria, Kanuri, Boko Haram, Terrorism, Transnational Movement, International Support.*

Penelitian ini akan mengurai tentang konflik yang terjadi di Nigeria Tengah akibat serangan-serangan serupa aksi terorisme yang diinisiasi oleh gerakan bernama Boko Haram. Penulis kemudian mencoba menghadirkan analisis mengenai faktor-faktor yang secara kuat melatarbelakangi aksi-aksi Boko Haram tersebut, di antaranya dengan mengemukakan persoalan keterbatasan sumberdaya, ketidakmampuan penyelenggaraan negara oleh institusi pemerintahan, alasan historis dari Suku Kanuri yang ingin mengembalikan kejayaan masa lalunya, serta adanya keterlibatan pihak internasional yang berkontribusi dalam membantu perkembangan Boko Haram. Analisis mengenai faktor-faktor di balik pembentukan Boko Haram merupakan hasil sintesis dari konseptualisasi tentang negara dan power yang menghadirkan asumsi mengenai eksistensi gerakan transnasional, konsep soft security measure, dan Teori Revolusi Struktural. Kemudian guna menganalisis mengenai munculnya dukungan internasional dalam perkembangan Boko Haram, penulis menggunakan sintesis teori dari Teori Relative Deprivation, Teori Dissident Terrorism, dan konsep indigenous psychology.

Kata-Kata Kunci: *Nigeria, Suku Kanuri, Boko Haram, Terorisme, Gerakan Transnasional, Dukungan Internasional.*

Nigeria merupakan salah satu negara pasca kolonial di Afrika Tengah yang memiliki banyak kelompok etnolinguistik dan suku bangsa, tradisi keagamaan, serta sejarah lokal.¹ Keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Nigeria tersebut memang seringkali menimbulkan konflik terutama ketika dihadapkan pada pengelolaan sumberdaya alam minyak. Hal ini mengingat Nigeria merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia dan penyumbang bagian terbesar cadangan minyak mentah dari Afrika sub-Sahara dengan kepemilikan yang diperkirakan mencapai 30 miliar barel. Sejak tahun 1958 hingga sekarang ini, Nigeria kira-kira menghasilkan dua juta barel minyak per hari di mana sektor ini menjadi sumber utama pendapatan negara.² Polemik atas pengelolaan sumberdaya alam minyak di Nigeria semakin rumit setelah ditemukannya cadangan minyak di Niger Delta dan lepas pantai yang mengakibatkan banyak kelompok masyarakat di Nigeria merasa terpinggirkan, baik secara ekonomi maupun politik. Terlebih lagi, kondisi institusi pemerintahan Nigeria lemah dan penuh dengan praktek korupsi. Oleh karena itulah mulai timbul gejala perlawanan di dalam kelompok-kelompok masyarakat Nigeria yang berusaha menuntut kesetaraan dan tanggung jawab pemerintahnya dalam mengelola dan mengolah sumberdaya minyak yang negara mereka miliki untuk dimanfaatkan bagi peningkatan kualitas hidup.

Gejolak sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Nigeria, dalam perkembangannya, terfasilitasi oleh lemahnya keamanan di wilayah perbatasan negara ini terutama di bagian utara. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi penetrasi dari masyarakat sesama anggota suku di Nigeria yang tinggal di negara tetangga, terutama Afrika bagian barat dan tengah, seperti Kamerun, Chad, dan Niger ke dalam wilayah Nigeria. Penduduk Suku Kanuri³ khususnya yang paling dominan dalam melakukan ekspansi ke Nigeria dengan motif membantu sesama anggota suku mereka ini terlebih ketika perbatasan negara tersebut melemah akibat perhatian minimal pemerintahnya terhadap pengelolaan keamanan perbatasan. Berbicara mengenai agresivitas orang-orang Suku Kanuri dalam menaruh perhatian terhadap permasalahan yang ada di Nigeria, secara historis suku yang mengambil jalan tradisional dan keagamaan sebagai dasar ideologinya ini dahulu

¹ James J. F. Forest, 2012, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, dalam JSOU Report, hal. ix

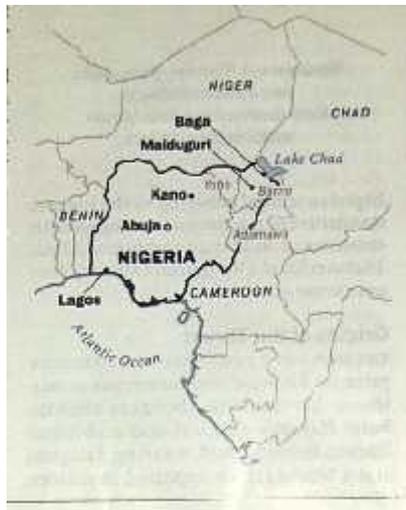
² Total, t.t, *About Nigeria*, tersedia pada situs: http://www.ng.total.com/01_about_nigeria/0101_about_nigeria.htm (diakses pada tanggal 25 April 2013)

³ Suku Kanuri terdiri atas Yerwa Kanuri, Manga Kanuri, dan beberapa sub-kesukuan lainnya. Mayoritas penduduk Suku Kanuri tinggal di provinsi Borno yang berlokasi di wilayah timur laut Nigeria di mana mereka menjadi kelompok kesukuan yang paling dominan. Selain di Nigeria, Suku Kanuri tinggal tersebar di sejumlah wilayah yang berbatasan dengan Nigeria, seperti Niger, Chad, Kamerun, dan area-area di sekitar Danau Chad

pernah menjadi salah satu dinasti terbesar dalam sejarah rezim yang menguasai Nigeria selain Fulani.⁴

Berdasarkan gambar di bawah ini, Suku Kanuri yang berada di Nigeria, mendiami wilayah di dekat area perbatasan Nigeria dengan negara-negara tetangganya yakni Chad dan Kamerun di mana terdapat pula penduduk Suku Kanuri yang tinggal di area-area Danau Chad, tepat di antara Nigeria dan Chad.

Gambar 1. Wilayah tinggal Suku Kanuri di Nigeria⁵



Mengacu pada gambar di atas, terindikasikan bahwa kelemahan perbatasan Nigeria menjadi salah satu indikator yang kemudian memungkinkan terjalinnya hubungan kesukuan atau famili (*kin-based ties*)⁶ dari Suku Kanuri yang tinggal di Nigeria dengan Suku Kanuri di wilayah Danau Chad dan negara-negara tetangga Nigeria yang

⁴ Hamza Suleiman, Gary Frist, dan Lekan Abayomi, 2012, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> (diakses pada tanggal 21 Oktober 2013)

⁵ Alexis Okeowo, "Inside Nigeria's Risky War", *TIME*, Edisi 19 Agustus 2013, hal. 28

⁶ Konflik yang terjadi di sebagian besar wilayah Afrika—seperti krisis (pertempuran) yang melibatkan para pemberontak maupun tentara dari Chad, Darfur, dan beberapa negara Afrika Tengah—membentuk pola struktural yang berimplikasi pada level lokal maupun internasional dengan salah satu faktor penyebabnya adalah adanya jalinan hubungan kesukuan atau famili (*kin-based ties*) lintas batas negara (*crossborder*). "*Kin-based social networks which straddle borders play a crucial role in the mobility of combatants and their shifting allegiances.*" (Marielle Debos, 2009, "Porous Borders and Fluid Loyalties: Patterns of Conflict in Darfur, Chad, and the CAR", tersedia pada situs: cis.org [diakses pada tanggal 7 Oktober 2013], berdasarkan pada artikel berjudul "*Fluid Loyalties in a Regional Crisis: Chadian 'Ex-liberators' in the Central African Republic*", dalam *African Affairs*, Nomor 427, hal. 225-241, dipublikasikan oleh CSIS Center for Strategic and International Studies, Rhode Island Avenue, Washington DC)

melakukan penetrasi. Melalui pertalian hubungan kesukuan tersebut, terjadilah perdagangan senjata dan transaksi penyelundupan barang lain. Transaksi ilegal itu berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan sebuah gerakan transnasional beranggotakan mayoritas Suku Kanuri yang diberi nama Boko Haram.⁷

Meskipun semula Boko Haram sebatas fenomena lokal yang menjadi tantangan keamanan bagi Nigeria namun belakangan sekte ini pun melancarkan serangan teroris berupa pengeboman pada target-target internasional, seperti Gedung PBB di Abuja pada bulan Agustus 2011 yang mampu mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk mengeluarkan peringatan kewaspadaan bagi seluruh warga negara Amerika Serikat dan Barat; serta berbagai serangan melawan gereja-gereja di Nigeria dari bulan Desember 2011 hingga Februari 2012 dengan tujuan memprovokasi massa.⁸ Ancaman internasional yang ditimbulkan oleh terbentuknya gerakan Boko Haram ini tidak dapat dipandang remeh mengingat kecanggihan aksi-aksi militan yang dilancarkan oleh anggotanya diduga berasal dari dukungan dan pelatihan yang diberikan Al-Qaeda.⁹

Serangan terbaru Boko Haram yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2013 lalu yang diklaim sebagai serangan pertama di luar Nigeria sejauh ini adalah dengan menyandera sebuah keluarga berkebangsaan Prancis di wilayah bagian utara Kamerun, dekat dengan perbatasan Nigeria.¹⁰ Tidak hanya dinamika ancaman yang diperluas kepada target internasional, serangan terorisme Boko Haram pun seiring waktu menjadi semakin tak terduga dan sulit diidentifikasi, seperti siapakah sebenarnya targetnya dan apakah kepentingannya, tujuannya, hingga motifnya. Pemikiran-pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh serangkaian aksi terorisme Boko Haram di Nigeria Utara yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir sejak 2009. Seperti yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini, lebih dari 4700 orang menjadi korban jiwa dalam kekerasan yang melibatkan pemberontakan Boko Haram melalui upaya pembunuhan massal dengan melakukan pemboman.

⁷ Forest, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, hal. 1

⁸ Forest, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, hal. 2

⁹ Laura Ploch, 2011, hal. 4 dalam Nathaniel Manni, 2012, *Boko Haram: A Threat to African and Global Security*, *Global Security Studies*, Fall 2012, Vol. 3, Issue 4, hal. 44-45

¹⁰ Matthew Bey dan Sim Tack, 2013, "The Rise of a New Nigerian Militant Group", *Security Weekly*, Stratfor Global Intelligence, tersedia pada situs: <http://www.stratfor.com/weekly/rise-new-nigerian-militant-group> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

Gambar 2. Tingkat kematian akibat kekerasan di wilayah Nigeria Utara mayoritas diakibatkan pemberontakan Boko Haram¹¹



Jika dianalisis, terdapat banyak hal menarik yang mendorong penulis untuk memilih dan mengangkat topik ini sebagai suatu permasalahan yang penting. Sebab, dalam perkembangannya, agresivitas perlawanan Boko Haram semakin tak terkendali dan telah banyak menimbulkan korban warga sipil yang sebenarnya juga tak memiliki kesamaan akses sumberdaya minyak di Nigeria. Adapun fokus analisis yang penulis ambil dalam penelitian ini terutama pada alasan-alasan yang menyebabkan hadirnya jalinan hubungan antara Boko Haram dengan pihak internasional sehingga gerakan transnasional Boko Haram ini dapat mengalami perkembangan secara pesat. Namun, guna memperoleh hasil analisis tersebut penulis berpendapat bahwa kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai faktor-faktor yang mendasari kepentingan Suku Kanuri di Nigeria hingga memutuskan melakukan aksi-aksi terorisme melalui pembentukan Boko Haram.

Kepentingan Suku Kanuri dalam Pembentukan Boko Haram di Nigeria

Negara-negara di Afrika telah diketahui sejak lama memiliki masing-masing kompleksitas permasalahan yang bahkan pemerintahnya pun tak bisa menangani dengan baik. Persoalan mendasar seperti ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok

¹¹ Angka kematian merupakan perkiraan berdasarkan laporan media Nigeria yang mana korban jiwa yang berjumlah lebih dari 4700 orang tersebut setengahnya diakibatkan oleh serangan Boko Haram terhadap lembaga pemerintah, gereja, dan sekolah sekuler sedangkan setengahnya lagi-umumnya tak ada kaitan soal teroris-menjadi korban jiwa karena serangan balasan pemerintah (James Verini, 2013, "Perang Berebut Nigeria", *National Geographic*, Edisi November 2013, hal. 92-111).

sehari-hari misal pangan dan peristirahatan, ketidaksetaraan akses sumberdaya di negeri sendiri, atau rendahnya tingkat kewaspadaan akan kesehatan telah menjadikan mayoritas negara di Afrika berada dalam kondisi memprihatinkan. Realitas tersebut didukung oleh lemahnya pemerintah pusat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya melindungi dan menyejahterakan warga negara. Seperti yang telah dijelaskan, Nigeria merupakan salah satu negara yang mengalami permasalahan tersebut meskipun ditinjau dari kelimpahan sumberdayanya, terutama minyak, negara ini sebenarnya merupakan yang terkaya di Afrika. Oleh karena itulah timbul gejolak di dalam masyarakatnya yang kemudian memicu terbentuk dan meluasnya fenomena terorisme yang unik karena target serangannya yang tidak pandang bulu dalam artian cenderung tak terarah dan menentu. Selain itu, Boko Haram pun sebenarnya mayoritas terdiri atas Suku Kanuri yang hanya merupakan salah satu jenis suku di antara beragam komunitas kesukuan yang tinggal di Nigeria. Menurut pemberitaan, Boko Haram dituduh dan diminta bertanggung jawab atas kematian yang diakibatkan oleh lebih dari seribu pemboman per tahun dalam kurun waktu dua tahun terakhir (sejak tahun 2011 hingga 2012). Adapun pemboman tersebut meliputi gereja, masjid, gedung-gedung pemerintahan termasuk Gedung PBB di Abuja (pada tahun 2011), serta kantor-kantor media dan infrastruktur telekomunikasi.¹²

Sejarah dan Karakteristik Kesukuan serta Ideologi Suku Kanuri

Subbab ini membahas mengenai aspek kultural, ideologi, dan keyakinan yang dijiwai oleh Suku Kanuri dalam aktivitasnya mengembangkan Boko Haram yang pembahasannya diuraikan melalui kerangka historis dan dilanjutkan dengan dinamika persebaran Suku Kanuri hingga dapat menjadi suatu kelompok etnis yang besar. Pada proses analisisnya nanti, substansi dari subbab ini dikorelasikan dengan subbab berikutnya sehingga diperoleh sebuah gambaran besar guna menjawab pertanyaan mengenai kepentingan dari Suku Kanuri dalam menjalankan aktivitas terorisme melalui pembentukan Boko Haram.

Kekuasaan Kanuri dan Fulani

Nigeria pada tahun 1700-an dipandang sebagai negara yang memiliki tiga kelompok etnis yakni Hausa di wilayah utara, Igbo di bagian Timur dan Selatan, serta Yoruba di sebelah barat daya. Seiring berjalannya waktu, orang-orang mendapatkan lebih banyak informasi dan menyadari bahwa ada banyak kelompok lain di luar komunitasnya yang

¹² Suleiman, Frist, dan Abayomi, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

hampir sama besarnya dan menyaingi tiga kelompok etnis utama ini; dan banyak dari kelompok-kelompok yang tidak diakui ini, membenci adanya kenyataan bahwa mereka menjadi bayang-bayang dari ketiga kelompok etnis utama di Nigeria tersebut. Pada dasarnya, memang terdapat lebih dari 500 kelompok etnis yang unik di Nigeria.¹³ Berikut ini merupakan gambar pemetaan persebaran berbagai kelompok etnis yang berada di wilayah Nigeria.

Gambar 3. Peta komposisi dan persebaran kelompok etnis di wilayah Nigeria



Pada sekitar akhir abad ke-18, kondisi ketidakamanan melingkupi wilayah Hausa dan Borno—wilayah Nigeria di mana banyak terdapat Suku Kanuri. Karena banyak pihak yang kecewa dengan hubungan kedua wilayah tersebut maka diinisiasikanlah sejumlah upaya revolusi melawan ketidakstabilan yang terjadi, salah satunya dilakukan oleh prajurit Muslim terkenal dari Fulani yang bernama Shehu Utsman Dan Fodio dengan menyerbu wilayah utara Nigeria. Pada tahun 1809, Dan Fodio mendirikan kekhalifahan Sokoto. Berdasarkan pemerintahan dan kinerjanya, termasuk menulis lebih dari 100 buku tentang agama, pemerintah, budaya, dan masyarakat, Dan Fodio mampu memimpin budaya elit Fulani di wilayah utara Nigeria—dengan kemampuannya menguasai yang ambisius—merangkul masyarakat di bawah label Fulani.

¹³ Berdasarkan pada situs: <http://nigerianwiki.com/wiki/Languages> dikutip dari *Suleiman, Frist, dan Abayomi, Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

Meski demikian, terdapat beberapa bagian di Nigeria sebelah utara yang tidak ditaklukkan oleh Dan Fodio, yakni wilayah yang diklaim sebagai kerajaan milik Fulani. Termasuk di dalam wilayah tersebut adalah Argungu di bagian utara di mana para penguasa Kebbi mengasingkan diri dan yang terpenting dari bagian ini adalah Borno, yang mana meskipun penguasanya telah digulingkan namun dinasti bernama Al Kanemi mampu menata ulang strategi melalui resistensi yang kuat dan memaksa pasukan Fulani untuk mundur ke wilayah barat dan selatan. Al Kanemi kemudian mengganti Dinasti Safawa yang sebelumnya menjadi penguasa Borno selama delapan ratus tahun dan mendirikan garis silsilah (keturunan) yang baru, berasal dari orang-orang Kanuri. Pada akhirnya, wilayah utara memiliki dua dinasti besar yang masing-masing berdiri sendiri yakni Kekhalifahan Sokoto Hausa-Fulani dan Dinasti Kanuri Al Kanemi. Seiring waktu, upaya yang dilakukan oleh Dinasti Al Kanemi guna menggagalkan eksistensi kekhalifahan Sokoto melalui penggalangan bantuan militer bukanlah satu-satunya perseteruan yang terjadi di antara kedua dinasti. Kanuri Al Kanemi juga mengadakan perlombaan dalam hal serangkaian karya sastra, buku, dan surat-surat yang menandakan adanya pertempuran secara ideologi. Sebab Al Kanemi mengetahui bahwa kekuatan rezim Dan Fodio bukan hanya militer namun juga menganggap bahwa Dan Fodio telah melakukan “perampasan” melalui aspek teologi (hal-hal yang berkaitan dengan agama), hukum, politik, dan dokumen-dokumen sipil.¹⁴

Boko Haram sebagai Pusat Sarana dari Pertalian Hubungan Kesukuan Kanuri

Setelah pada sub-subbab sebelumnya dijabarkan sejarah pembentukan dan garis hubungan kedua dinasti di wilayah bagian utara Nigeria yakni antara Hausa-Fulani—selanjutnya berada di bawah kepemimpinan Sardauna¹⁵ Sokoto sebagai pemimpin tradisionalnya—dan Borno-Yobe serta sekutunya yang berasal dari keturunan Kanuri—mengambil agama dan unsur tradisional sebagai arah kesukumannya, tidak dari Fulani melainkan Shehu¹⁶ Kanuri Borno—maka kita dapat segera melihat aspek

¹⁴ Suleiman, Frist, dan Abayomi, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

¹⁵ Sardauna merupakan gelar kehormatan tradisional yang diberikan oleh Sultan dari Kekhalifahan Sokoto pada keturunan dari Dan Fodio untuk diangkat menduduki jabatan prestisius dalam pemerintahan Kerajaan Sokoto. Gelar ini pertama diberikan oleh Sultan Sokoto di tahun 1938 pada Alhaji Sir Ahmadu Bello yang dikenal sebagai salah satu pemimpin politik di Nigeria dan juru bicara yang berasal dari Nigeria bagian utara ketika Nigeria sedang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dari Inggris.

¹⁶ Shehu merupakan gelar yang disematkan pada penguasa wilayah Borno yang mana Shehu of Borno berarti Sultan Borno. Kesultanan Borno terbentuk mulai awal abad ke-20 setelah pada abad sebelumnya yakni abad ke-19, Dinasti Al Kanemi mampu menggantikan Dinasti Safawa yang telah berkuasa sejak sekitar 1300 CE (*common era; current era; christian era*; penamaan alternatif dari era kalender tradisional) (Naija Pundit, 2009, "The Intrigues, Power Play Behind the Emergence of New Shehu of Borno", dalam *The Guardian, United Kingdom*). Kesultanan Borno memertahankan aturan-aturan seremonial berdasarkan garis keturunan Kanuri, berbasis

penting dari sejarah dan akar Boko Haram yang telah diabaikan oleh banyak orang dalam spekulasinya. Chukwu Jideani lebih jauh menjelaskan hubungan antara Boko Haram sebagai bentuk implementasi dari semangat jihad Kanuri dengan kondisi suatu bangsa yang mengalami kejatuhan.

Menurut analisis Jideani, seperti sebuah siklus, isu mengenai Boko Haram berakar pada jihad Kanuri yang bertujuan untuk menyingkirkan tatanan yang telah diatur dan ditetapkan oleh jihad dari Utsman Dan Fodio yang telah berumur lebih dari 200 tahun—seperti Dan Fodio yang dahulunya berjihad dengan tujuan untuk membasmi penyakit masyarakat, ketidakefektifan pemerintah, dan ketiadaan rasa hormat terhadap agama untuk kemudian dipimpin oleh satu etnis kebangsaan yaitu Fulani. Tindakan itulah yang kini juga ingin dilakukan oleh Kanuri melalui Boko Haram dengan menggerakkan upaya-upaya revolusioner yang dilandasi semangat jihad. Gerakan Boko Haram yang berbasis pada ajaran Mohammed Yusuf Maiduguri ini disebutkan telah mulai berkhotbah menentang kepemimpinan yang buruk dan tidak efektif dari lingkaran pemerintah di Nigeria supaya nantinya dapat mengimplementasikan bentuk kepemimpinan seperti halnya kepemimpinan adat dan agama yang telah direalisasikan di wilayah Nigeria bagian timur laut yang mana gerakan tersebut dipimpin oleh satu etnis kebangsaan yakni Kanuri.¹⁷

Boko Haram dinilai sebagai sebuah revolusi yang berasal dari kekaisaran Kanuri Nigeria. Adapun beberapa wilayah negara yang terlibat di dalamnya antara lain Borno, bagian wilayah Yobe, bagian wilayah Bauchi, bagian wilayah Gombe, dan wilayah-wilayah lain di mana orang Kanuri banyak berada. Terkait persebaran ini, orang-orang Kanuri memang diketahui sebagai kelompok etnis yang tinggalnya tersebar secara luas dan dapat menyesuaikan diri di dalam komunitas yang menerima kehadiran mereka (*host communities*). Hal yang patut dicermati adalah dalam menganalisis setiap pemberontakan yang berakar dari pengkhianatan seperti pada kasus Boko Haram, penting untuk memisahkan aspek kepemimpinan dan kepentingan strategis dari kepemimpinan, kepentingan, alat, dan pasukan militer yang bersifat taktis. Sebab, terlihat dengan jelas bahwa pada konteks kasus ini, Boko Haram memiliki sebagian besar relasi kepemimpinan strategis penting di antara orang-orang Kanurinya.

di Maiduguri, Borno, Nigeria namun diakui pula oleh sekitar empat juta penduduk Kanuri yang tinggal di negara-negara tetangganya (Al-Kanemi Dynasty: Sultanate of Borno, terdapat pada situs Rulers.org [diakses pada tanggal 28 Desember 2013])

¹⁷ Suleiman, Frist, dan Abayomi, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

Ketidakkampuan Pemerintah Negara dan Benturan Identitas di Nigeria

Selain memiliki kelas menengah terdidik dan kota dengan industri yang makmur, Nigeria memiliki sumberdaya yang paling menguntungkan sejak ditemukannya minyak mentah pada tahun 1950-an. Meskipun Nigeria merupakan eksportir minyak terbesar kelima di dunia namun hampir dua pertiga penduduknya hidup miskin dengan penghasilan yang tidak cukup untuk bertahan hidup. Minyak menjadikan pemerintahan sebagai usaha bisnis terbasah di Nigeria dan dibandingkan pajak, sektor inilah yang menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan negara. Tahun lalu, sebuah surat kabar memerkirakan bahwa sejak Presiden Goodluck Jonathan memerintah pada tahun 2010, terdapat sekitar 341 triliun rupiah uang negara yang dikorupsi yang mana hal ini disebabkan para politikus di Nigeria tidak perlu memertanggungjawabkan pendapatan negara kepada masyarakat dan kondisi tersebut mengakibatkan seringnya terjadi kegagalan pemerintah di hampir semua tataran, sepanjang sejarah Nigeria.¹⁸

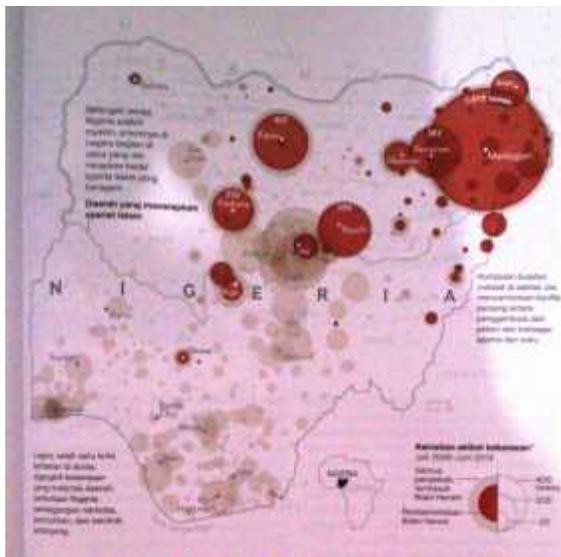
Kegagalan yang terjadi di Nigeria memang terlihat di berbagai wilayahnya terutama yang paling jelas adalah di wilayah Kano yang dahulu merupakan salah satu kota besar di Afrika dan di dunia Islam. Karena wilayahnya yang strategis, selain menjadi pusat industri dan pertanian, Kano pun menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut sejak zaman dulu dan kondisi itu menguntungkan bagi penduduknya. Setengah abad kemudian, setengah dari warga Nigeria memutuskan untuk menjadi penganut agama Islam yang mana sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah Nigeria bagian utara. Seiring dengan diperolehnya kemerdekaan Nigeria pada tahun 1960, popularitas Kano sebagai pusat perdagangan pun meredup hingga pada tahun 1970-an, kemunduran semakin terlihat dialami oleh wilayah itu didukung dengan kurangnya pembangunan dan ketiadaan cadangan minyak di wilayah utara. Jika dibandingkan dengan kondisi yang terjadi saat ini, keadaannya cenderung menurun, seperti adanya statistik yang menyebutkan bahwa lebih dari separuh balita di Nigeria bagian utara terhambat pertumbuhannya karena kekurangan gizi. Di bagian timur laut, tempat munculnya Boko Haram, hanya satu dari empat rumah yang memiliki akses listrik sedangkan data lainnya menyebutkan bahwa hanya terdapat 23 persen perempuan yang memiliki kemampuan membaca. Selain itu, pada tahun 1980-an, 1990-an, dan terulang kembali pada awal 2000-an, terjadi konflik SARA (suku, agama, ras, dan etnis) yang menewaskan ribuan orang. Setelah itu, barulah muncul Boko

¹⁸ Verini, "Perang Berebut Nigeria", hal. 103-104.

Haram.¹⁹ Pemberontak Boko Haram dalam hal ini ingin menjadikan Nigeria utara sebagai negara Islam meskipun cara yang ditempuh adalah melalui kekerasan.

Di bawah ini merupakan gambar yang mengilustrasikan basis-basis wilayah di Nigeria yang mengalami konflik kekerasan dengan keterangan yang menyebutkan bahwa bulatan merah menandakan konflik kekerasan yang diakibatkan oleh pemberontakan Boko Haram sedangkan bulatan coklat mengacu pada semua penyebab kematian akibat kekerasan—termasuk di dalamnya Boko Haram. Sementara itu, kumpulan bulatan coklat yang berada di sekitar wilayah bernama Jos mencerminkan konflik panjang antara penggembala dan petani dari berbagai suku dan agama. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pada gambar pun dijelaskan bahwa setengah warga Nigeria adalah Muslim, umumnya di negara bagian di utara yang menerapkan kadar syariat Islam yang beragam.

Gambar 4. Wilayah-wilayah yang menjadi basis kekerasan antaridentitas di Nigeria termasuk kekerasan akibat pemberontakan Boko Haram²⁰



Sebenarnya tidak banyak orang Nigeria yang mendukung tujuan radikal Boko Haram namun ternyata hanya sedikit pula yang dapat membantah tuduhan mereka (Boko Haram) tentang praktek korupsi yang terjadi di pemerintahan. Pemilu bebas yang diadakan sejak tahun 1999 seakan

¹⁹ Verini, "Perang Berebut Nigeria", hal. 104.

²⁰ Verini, "Perang Berebut Nigeria", hal. 103.

tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pemerintah seiring dengan meluasnya kasus kekerasan dan kecurangan di dalam internal pemerintahan. Sementara itu, daerah di wilayah utara Nigeria yang miskin pun semakin tertinggal dan kondisi tersebut berkontribusi dalam mengancam stabilitas bangsa. Adapun beberapa indikator yang membuktikan ketidakmampuan pemerintah Nigeria dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat antara lain:

- (1) *kemiskinan*, satu persen warga Nigeria adalah orang kaya dan di bawahnya terdapat kelas menengah yang terdidik namun hampir dua pertiga warganya hidup miskin dengan persentase lebih tinggi di utara yang daerahnya agraris daripada di selatan, berikut ini merupakan gambar pemetaan tingkat kemiskinan di Nigeria per zona geopolitiknya berdasarkan tahun 2010;

Gambar 5. Tingkat kemiskinan per zona geopolitik di wilayah Nigeria per tahun 2010²¹



- (2) *sumber daya yang tidak terbagi merata*, hampir semua anggaran dan devisa Nigeria berasal dari minyak yang bersumber di Delta Sungai Niger di bagian selatan yang mana akibat kekayaan yang tidak dikorupsi oleh pemerintah lebih banyak dirasakan di wilayah selatan maka hal tersebut mengakibatkan kemarahan penduduk di wilayah utara dan berikut ini merupakan gambar yang melaporkan data dari PDB (produk domestik bruto) per orang per tahun per zona geopolitik antara wilayah utara dan selatan;

²¹ Zona geopolitik berdasarkan klasifikasi yang ditentukan oleh pemerintah Nigeria (Verini, "Perang Berebut Nigeria", hal. 104)

Gambar 6. Data PDB per orang per tahun per zona geopolitik di Nigeria berdasarkan perbandingan tahun 1998 dengan tahun 2011²²



- 3) lonjakan kaum muda, 63 persen orang Nigeria berusia di bawah 25 tahun dan oleh karena tingkat kesuburan yang tinggi maka menghasilkan populasi muda yang besar di utara—tempat ketertinggalan ekonomi dan kekurangan pekerjaan menjadi sumber ketegangan dan berikut ini merupakan gambar yang berisi data jumlah anak (menggunakan skala 1-10) per wanita per zona geopolitik dengan membandingkan antara data pada tahun 2003 dengan 2008.

Gambar 7. Jumlah anak per wanita per zona geopolitik di Nigeria dengan membandingkan data pada tahun 2003 dengan 2008²³



²² Data berdasarkan Paritas Daya Beli, dalam perhitungan dolar 2005 konstan (Verini, “Perang Berebut Nigeria”, hal. 105).

²³ Usia wanita berkisar dari 15 hingga 49 tahun (Verini, “Perang Berebut Nigeria”, hal. 105).

Faktor ketidakmampuan pemerintah dalam memberikan kesetaraan akses dan pembagian sumberdaya pada masyarakat Nigeria ditambah dengan perpecahan antarkomunitas masyarakat yang terjadi akibat benturan identitas, terutama di wilayah Nigeria bagian utara, telah mendorong berdirinya Boko Haram. Proses berdirinya berawal pada tahun 2000-an di Maiduguri, kota di bagian timur laut Nigeria di mana Muhammad Ali, seorang ulama yang tidak tahan melihat kemiskinan dan kekacauan masyarakat kemudian melakukan perjalanan hijrah untuk memisahkan diri dari masyarakat. Dia dan pengikutnya menciptakan kelompok sendiri yang menjalankan syariat Islam dengan sebutan Taliban Nigeria. Setelah berselisih dengan pihak berwenang, kelompok tersebut kemudian menyerang sebuah kantor polisi namun tentara mampu mengepung kompleks tempat mereka tinggal yang mengakibatkan Muhammad Ali tewas dalam peristiwa itu. Korban yang selamat dari pengepungan kemudian menggabungkan diri dengan salah satu rekan Muhammad Ali yang terpandang yakni tak lain Mohammed Yusuf Maiduguri yang berasal dari keturunan Kanuri. Yusuf membangun kelompok tersebut menjadi lebih besar yang menurut suatu laporan merupakan negara dalam negara dengan kabinet dan polisi agama sendiri serta ladang pertanian yang besar. Yusuf menyebut kelompoknya sebagai Kelompok Ahlusunnah untuk Dakwah dan Jihad.²⁴ Kelompok inilah yang menjadi cikal bakal Boko Haram.

Boko Haram²⁵ merupakan kelompok atau gerakan yang pada awalnya berorientasi lokal (Nigeria) dengan semata melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah Nigeria. Selain lemah dan gagal dalam menjalankan fungsi pemerintahan sebagai sebuah entitas negara dengan maraknya praktek korupsi, para anggota Boko Haram beranggapan bahwa pemerintah Nigeria telah menyalahgunakan legitimasi yang dipercayakan oleh masyarakat dengan mencederai hak-hak mereka sebagai rakyat karena menjadi sekutu strategis utama Amerika Serikat. Boko Haram menganggap bahwa pemerintah Nigeria dan Amerika Serikat beraliansi untuk menghambat terciptanya kesetaraan di dalam kehidupan masyarakat Nigeria dalam mengakses sumberdaya minyak sehingga mereka pada akhirnya harus melakukan perlawanan terhadap pemerintah guna menumbangkan rezim pemerintahan yang ada di Nigeria. Perlawanan Boko Haram dibuktikan secara konkret dengan kemunculan mereka pada tahun 2009 dalam aksi-aksi penyerangan

²⁴ Verini, "Perang Berebut Nigeria", hal. 105-106).

²⁵ Boko Haram berasal dari istilah di Hausa yang berarti "*western education is forbidden*" atau "pendidikan Barat dilarang" karena ingin menyelaraskan nama gerakan mereka dengan tujuan pembentukannya, melarang adanya segala doktrin atau pendidikan yang berasal dari Barat (Forest, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, hal. ix)

terhadap sejumlah entitas yang menjadi representatif pemerintah Nigeria, seperti pos-pos polisi dan para politisi.²⁶

Penyerangan Boko Haram pada tahun 2009 terhadap pasukan keamanan pemerintah Nigeria berujung pada penangkapan Yusuf yang mana dia kemudian dibunuh tanpa adanya penyelenggaraan pengadilan. Anggota Boko Haram yang selamat dari penangkapan tersebut kemudian menyembunyikan diri. Beberapa dari mereka ada yang memutuskan untuk pergi ke luar negeri guna berlatih bersama kelompok militan lain dan ada yang berkumpul kembali di Kano, di bawah kepemimpinan Abubakar Shekau selaku tangan kanan Yusuf yang kemudian menggantikannya sebagai pemimpin Boko Haram. Mereka bertekad untuk membebaskan diri dan agama mereka dari tangan kaum yang mereka anggap kafir dan terutama pemerintah Nigeria.²⁷ Setelah itu, wilayah Nigeria utara menjadi lebih sering mengalami aksi-aksi serangan yang dinilai sebagai bentuk terorisme, seperti pemboman, pembakaran, dan penembakan—sasarannya adalah kantor polisi dan kantor pemerintah kemudian sarana-sarana umum seperti gereja, masjid, sekolah, dan universitas—serta pembunuhan pejabat, politikus, ulama, dan lain-lain. Markas polisi di Abuja termasuk yang mendapat serangan bom bunuh diri selain kompleks PBB yang juga terletak di wilayah ini.

Pada bulan Januari 2012, terjadi pula serangan maut di wilayah Kano yang mana beberapa kelompok orang bersenjata menyerang kantor polisi dan kantor State Security Service. Perkiraan resmi korban jiwa akibat adanya serangan tersebut berjumlah 185 orang namun banyak warga Kano yang berpendapat bahwa jumlah sesungguhnya lebih besar. Meskipun demikian, pada peristiwa tersebut justru ada beberapa orang Kano yang berkumpul di depan kantor polisi yang diserang untuk menyemangati para penyerang akibat akumulasi kebencian warga terhadap pihak berwenang di Kano. Di balik segala serangan yang dilakukannya, terdapat banyak pihak yang justru bersimpati dengan perjuangan Boko Haram di Nigeria, termasuk orang-orang yang tidak menganut Islam karena menganggap bahwa Boko Haram sebenarnya tak semata sebuah kelompok Islam murni namun merupakan gerakan perlawanan terhadap kezaliman pemerintah.²⁸

²⁶ Pada konteks penyerangan ini, target utama dari serangan-serangan anggota Boko Haram adalah siapapun—baik yang beragama Kristen maupun Islam—yang bertindak sama seperti orang-orang lain yang tidak memiliki tingkah laku keislaman (Forest, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, hal. ix)

²⁷ Verini, “Perang Berebut Nigeria”, hal. 106

²⁸ Verini, “Perang Berebut Nigeria”, hal. 105.

Dampak Jalanan Hubungan Internasional terhadap Perkembangan Boko Haram

Demi memertahankan eksistensi, proses rekrutmen, dan pemeliharaan organisasinya, Boko Haram dalam perkembangannya membutuhkan sumberdaya yang tak terbatas, jaminan perlindungan, dan tentunya dukungan baik finansial maupun eksistensial.²⁹ Seiring dengan semakin banyaknya pemberitaan dan laporan atas aktivitas dan serangan yang dilakukannya dalam melawan ketidakadilan akibat penyalahgunaan wewenang pemerintah Nigeria, Boko Haram pun memperoleh banyak pula dukungan dari pihak eksternal terutama sesama kelompok Islam teroris yang memiliki tujuan senada dengan Boko Haram, seperti Al-Qaeda in the Islamic Maghreb (AQIM) dan Al-Shabaab. Adapun pada Bab III berikut ini, bahasan penulis akan mencakup beberapa aspek transnasional yang terdapat pada jalinan hubungan internasional antara Boko Haram dengan sejumlah pihak eksternal.

Dukungan dari Pihak Internasional terhadap Boko Haram

Selain beberapa elit Nigeria dalam pemerintahan yang diketahui memiliki hubungan dengan keorganisasian Boko Haram (seperti telah dijelaskan pada bagian 2.2.2), kelompok teroris ini pun diketahui memiliki hubungan dengan golongan serupa, seperti AQIM dan Al-Shabaab. AQIM atau Al Qaeda in the Islamic Maghreb merupakan kelompok Islam teroris yang berbasis di Mali. Hubungan antara AQIM dan Boko Haram sekarang ini semakin diketahui dan terbentuk dengan baik. Hal tersebut tampak ketika pada awal bulan Januari 2010, pemimpin AQIM yang bernama Abdelmalek Droukdel mengumumkan bahwa AQIM akan membantu Boko Haram dalam hal pelatihan, pasukan, dan peralatan.³⁰ Pada bulan November 2011, juru bicara resmi dari Boko Haram yakni Abu Qaqa menyampaikan pernyataan bahwa, “We are together with Al Qaeda. They are promoting the cause of Islam just as we are doing. Therefore they help us in our struggle and we help them, too”.³¹ Abu Qaqa juga mengklaim bahwa, “any Muslim group that is struggling to establish an Islamic state can get support from al-Qaeda if they reach out to them. It is true that we have links with Al-Qaeda.

²⁹ Suleiman, Frist, dan Abayomi, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]

³⁰ Felipe Pathe Duarte, 2011, “Maghrebian Militant Maneuvers: AQIM as a Strategic Challenge”, dalam *Center for Strategic and International Studies*, tersedia pada situs: <http://csis.org/publication/maghrebian-militant-maneuvers-aqim-strategic-challenge>, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 20

³¹ Joe Brock, 2012, *Special Report: Boko Haram-between Rebellion and Jihad*, Reuters. Tersedia pada situs: <http://www.reuters.com/article/2012/01/31/us-nigeria-bokoharam-idUSTRE8oUoLR20120131>, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 21

They support us and we support them”.³² Bentuk konkret dari jaringan yang terbentuk di antara kedua kelompok teroris tersebut diperjelas pula oleh Abu Qaqa dalam wawancaranya dengan *The Guardian* yang menyebutkan yakni sebagai berikut:

“Al-Qaeda are our elder brothers. During the lesser Hajj [pilgrimage] in August 2011, our leader travelled to Saudi Arabia and met Al-Qaeda there. We enjoy financial and technical support from them. Anything we want from them we ask them.”³³

Dukungan yang disebutkan oleh Abu Qaqa dalam wawancara tersebut terkait dengan kepentingan pembentukan anggota Boko Haram dari Borno sehingga pemimpin terdahulu Boko Haram yakni Mohammed Yusuf Maiduguri pun berhaji ke Arab Saudi dalam dua kesempatan di pertengahan tahun 2000-an. Pada kesempatannya ke Arab Saudi itu, Yusuf melakukan kontak dengan orang-orang Salafi anggota AQIM yang diketahui menyediakan pendanaan bagi kelompok tersebut.³⁴ Selain dari segi finansial, AQIM dalam hal ini menyediakan Boko Haram serangkaian pelatihan yang canggih dan teknik-teknik baru dalam menghadapi ancaman dari pihak keamanan internasional. Sebagai ganti dari program pelatihan yang diberikan, AQIM memperluas wilayah operasinya hingga ke Nigeria, sebuah negara yang memiliki signifikansi penting bagi Amerika Serikat.³⁵

Kerjasama yang terjalin antara AQIM dan Boko Haram telah didokumentasikan secara publik seiring dengan pernyataan dari Menteri Luar Negeri Nigeria Olugbenga Ashiru bahwa anggota-anggota Boko Haram telah menerima pelatihan dari AQIM di Mali.³⁶ Informasi tersebut seperti yang dikemukakan oleh Subkomite pada bidang Counterterrorism and Intelligence dalam laporannya di tahun 2011 lalu bahwa komandan dari Komando Amerika Serikat-Afrika (AFRICOM)

³² *Vanguard*, “Al-Qaeda Assist Us and We Assist Them—Boko Haram spokesman”, Edisi 24 November 2011, tersedia pada situs: <http://www.vanguardngr.com/2011/11/al-qaeda-assist-us-and-weassist-them-boko-haram-spokesman/> [diakses pada tanggal 12 Desember 2013]

³³ *The Guardian*, “Boko Haram Vows to Fight until Nigeria Establishes Sharia Law”, oleh Monica Mark, Edisi 27 Januari 2012, tersedia pada situs: <http://www.guardian.co.uk/world/2012/jan/27/boko-haramnigeria-sharia-law> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]

³⁴ Andrew Walker, 2012, “Special Report: What is Boko Haram?”, dalam *United States Institute of Peace Special Report*, hal. 3, tersedia pada situs: <http://www.usip.org/publications/what-boko-haram>, dalam Oftedal, *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*, hal. 67

³⁵ Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 21

³⁶ William Davison dan Maram Mazon, 2013, “Nigeria’s Boko Haram Members Trained in Mali, Minister Says”, *Bloomberg*, tersedia pada situs: <http://www.bloomberg.com/news/2013-01-25/nigeria-s-bokoharam-members-trained-in-mali-minister-says.html>, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 21

terdahulu yakni Jendral Carter Ham, mengonfirmasi di awal Agustus 2011 tentang adanya sejumlah sumber yang mengindikasikan bahwa Boko Haram telah mengadakan interaksi dengan mata-mata dari AQIM serta kelompok Islam teroris lainnya yang berbasis di Somalia yakni Al Shabaab.³⁷ Disebutkan pula bahwa pada tanggal 1 Oktober 2010, Boko Haram telah menempatkan sejumlah poster di persimpangan ruas-ruas jalan yang penting di wilayah bagian utara Nigeria yang bertujuan untuk memberi peringatan pada masyarakat lokal yang membantu polisi dalam menangkap anggota sekte. Pada tiap poster yang ditempel tersebut terdapat pula tanda tangan dari kelompok AQIM.³⁸

Pelatihan dan pengaruh yang diberikan oleh AQIM terefleksikan juga dalam penggunaan internet oleh Boko Haram guna menyebarkan pesan-pesan yang mengimplikasikan kekerasan dengan menggunakan cara yang mirip dengan banyak afiliasi Al Qaeda. Sebuah video di YouTube yang dirilis pada bulan Januari 2012 misalnya, menampilkan pemimpin Boko Haram yakni Abubakar Shekau yang sedang membahas keadaan yang terjadi di Nigeria dan memuliakan tindakan-tindakan Boko Haram melawan orang-orang Kristiani. Video tersebut mencerminkan video serupa yang pernah dibuat oleh para pemimpin Al-Qaeda di masa lalu. Pada video Shekau tersebut, penampilan, sikap, dan gerakannya mulai dari jenggot, penutup kepala, hingga gerakan tangan, mengingatkan banyak orang pada video pernyataan terdahulu yang dibuat oleh mantan pemimpin Al-Qaeda yakni Osama Bin Laden.³⁹ Video Shekau itu pun memiliki nada jihad yang familiar dengan suara rendah, penggunaan jaket antipeluru, dan adanya senapan Kalashnikov yang terlihat jelas di dalam pengambilan gambar video.⁴⁰ Tanda-tanda yang tampak pada video Shekau tersebut mengindikasikan bahwa di luar dukungan operasional yang diberikan oleh AQIM, semangat kolektif dari jihad global dapat menyatukan Boko Haram dan AQIM.

³⁷ Karen Leigh, 2011, "Nigeria's Boko Haram: Al-Qaeda's New Friend in Africa?", dalam *TIME*, tersedia pada situs: <http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2091137,00.html>, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 21

³⁸ The United States Department of State Country, 2010, *Reports on Terrorism 2010*, dalam Nathanael Manni, 2012, "Boko Haram: A Threat to African and Global Security", dalam *Global Security Studies*, Fall 2012, Vol. 3, Issue 4, hal. 48

³⁹ Joe Brock, 2012, "Special Report: Boko Haram-between Rebellion and Jihad", dalam *Reuters*, tersedia pada situs: http://www.reuters.com/article/2012/01/31/us-nigeria_bokoharam-idUSTRE8oUoLR20120131, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 22

⁴⁰ Joe Brock, "Special Report: Boko Haram-between Rebellion and Jihad", dalam *Reuters*, tersedia pada situs: http://www.reuters.com/article/2012/01/31/us-nigeria_bokoharam-idUSTRE8oUoLR20120131, dalam Committee on Homeland Security of US House of Representative, 2013, *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*, hal. 22

Dukungan melalui Pelatihan dan Pendanaan terhadap Perkembangan Boko Haram

Berbicara mengenai dukungan dalam bentuk pelatihan yang diberikan oleh AQIM terhadap Boko Haram, hasil yang tampak dari proses pelatihan tersebut dapat diamati dari perbedaan jenis serangan yang digunakan oleh anggota Boko Haram pada aksi-aksinya dalam beberapa waktu terakhir yakni melalui pemboman bunuh diri. Serangan bom bunuh diri pada tanggal 16 Juni 2011 dengan sasaran markas kepolisian merupakan yang pertama pernah terjadi di Nigeria sekaligus pertama kalinya Boko Haram menggunakan *vehicle-borne improvised explosive devices* (VIED) yakni semacam alat peledak berteknologi canggih dari yang semula hanya pisau dan alat peledak yang masih sederhana dalam bentuk *improvised explosive devices* (IEDs). Dua bulan kemudian, kelompok teroris ini melakukan serangan bom bunuh diri kedua dengan menargetkan markas PBB yang berkedudukan di Abuja dengan membawa korban jiwa sebanyak 21 orang.⁴¹ Banyak pengamat melihat adanya transisi menuju VIEDs dan serangan bom bunuh diri sebagai peningkatan signifikan dalam kemampuan Boko Haram yang mengindikasikan bahwa kelompok tersebut telah menerima pelatihan dari jaringan teroris lainnya.⁴²

Terdapat sejumlah laporan terkait anggota Boko Haram yang menerima pelatihan di beberapa bagian wilayah Sahel, khususnya di Niger dan Mali. Beberapa laporan mengenai pelatihan terhadap anggota Boko Haram berikut ini diurutkan berdasarkan tatanan kronologis, antara lain: (1) pada bulan Desember 2011, anggota PBB yang membawa misi terkait dampak dari krisis di Libya terhadap regional Sahel melaporkan bahwa mereka telah diberi informasi tentang jalinan hubungan yang terbentuk antara Boko Haram dengan AQIM dan bahwa anggota Boko Haram telah menerima pelatihan di markas AQIM yang berlokasi di Mali selama musim panas tahun 2011. Mereka juga melaporkan bahwa tujuh anggota Boko Haram ditangkap ketika singgah di Niger dalam perjalanannya menuju Mali⁴³; (2) pada bulan April 2012, pemerintah Nigeria dan media internasional melaporkan bahwa Mohammed Suleiman Ashafa—dituduh oleh pemerintah Nigeria sebagai perantara antara Boko Haram dan Al Qaeda—mengakui telah memfasilitasi program pelatihan untuk beberapa anggota Boko Haram di wilayah

⁴¹ David Cook, 2011, "The Rise of Boko Haram in Nigeria," dalam *CTC Sentinel* 4 (9): 3-5

⁴² Scott Stewart, "Nigeria's Boko Haram Militants Remain a Regional Threat", dalam *Security Weekly* Edisi 26 Januari 2012, Stratfor Global Intelligence, tersedia pada situs: <http://www.stratfor.com/weekly/nigerias-boko-haram-militants-remain-regionalthreat> [diakses pada tanggal 12 Desember 2013]

⁴³ Terkait laporan ini, disebutkan bahwa "in possession of documentation on manufacturing of explosives, propaganda leaflets and names and contact details of members of AQIM they were allegedly planning to meet" (Report to the UN Security Council, 2011, hal. 1112, dalam Oftedal, *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*, hal. 71)

Sahel⁴⁴; (3) pada bulan Juni 2012, Presiden Niger yang bernama Mahamou Issoufou menyatakan bahwa ia memiliki bukti bahwa Boko Haram telah mendirikan markas pelatihan di Gao, Mali⁴⁵; (4) pada bulan Juli 2012, dua anggota Boko Haram yakni Khalid Al-Barnawi dan Adam Kambar dilaporkan telah menjalani pelatihan di salah satu markas pelatihan AQIM di Algeria sejak tahun 2009⁴⁶; (5) pada bulan September 2012, militer Nigeria menyatakan bahwa mereka telah menangkap seorang staf imigrasi karena menjadi anggota aktif Boko Haram. Berdasarkan penuturan juru bicara pihak militer, staf imigrasi tersebut mengaku bahwa dirinya telah dilatih bersama 15 anggota Boko Haram lainnya dalam hal pengendalian senjata, praktek pembunuhan, dan operasi khusus di Niger⁴⁷; (6) pada bulan Desember 2012, Jendral Ham selaku kepala dari AFRICOM menyebutkan bahwa AQIM telah mengoperasikan markas pelatihan teroris di bagian utara Mali dan bahwa anggota Boko Haram telah melakukan perjalanan ke sana⁴⁸; dan (7) berdasarkan keterangan dari Kepala Staf pasukan militer Nigeria yang ditugaskan ke Mali yakni Letnan Jendral Azubuikwe Ihejirika disebutkan bahwa, “We have evidence that some of the terrorists operating in Nigeria were trained in Mali”.⁴⁹ Alih-alih sulit untuk dipelajari, program pelatihan yang diterapkan tersebut dianggap memiliki kemungkinan lebih besar untuk berkontribusi dalam memperkuat Boko Haram dengan menyediakan anggotanya pengetahuan serta kemampuan yang dapat memungkinkan kelompok teroris tersebut untuk berhasil mengelaborasi serangan yang lebih besar.⁵⁰

Selain dukungan dalam bentuk pelatihan, dukungan dari pihak internasional meliputi pula dari segi pendanaan yang mana pendanaan dari pihak asing ini juga menjadi salah satu aspek transnasional dalam konflik. Namun dana yang dibutuhkan oleh Boko Haram pada dasarnya tidak berhubungan secara langsung dengan aktivitas serangan yang

⁴⁴ Elena Mizrokhi, “Nigeria’s Boko Haram and Sahel Insecurity”, dalam *Geopoliticalmonitor*, Edisi 16 April 2012, tersedia pada situs: <http://www.geopoliticalmonitor.com/nigerias-boko-haram-andsahel-insecurity-4663> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]

⁴⁵ *Reuters*, “Mali: Leader Warns of Jihadi Camps”, Edisi 7 Juni 2012, tersedia pada situs: <http://www.nytimes.com/2012/06/08/world/africa/niger-president-warns-of-jihadicamps-in-mali.html> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]

⁴⁶ Jacob Zenn, 2013 (b), “A Brief Look at Ansaru’s Khalid al-Barnawi - AQIM’s Bridge into Northern Nigeria”, dalam *Militant Leadership Monitor* 6 (3): 3-4

⁴⁷ *This Day*, “Army Arrests Immigration Officer, Others over Boko Haram Links”, Edisi 29 September 2012, tersedia pada situs: <http://www.thisdaylive.com/articles/army-arrests-immigrationofficer-others-over-boko-haram-links/126376/>, dalam Oftedal, *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*, hal. 72

⁴⁸ *New York Times*, “American Commander Details Al Qaeda’s Strength in Mali”, oleh Eric Schmidt, Edisi 3 Desember 2012, tersedia pada situs: <http://www.nytimes.com/2012/12/04/world/africa/topamerican-commander-in-africa-warns-of-al-qaeda-influence-in-mali.html> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]

⁴⁹ Ismail Mudashir, Maryam Ahmadu-Suka and Victor Edozie, “Nigeria: Boko Haram Trained in Mali - Army Chief”, dalam *Daily Trust*, Edisi 18 Januari 2013, tersedia pada situs: <http://allafrica.com/stories/201301180599.html> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]

⁵⁰ Oftedal, *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*, hal. 74

mereka lakukan mengingat senjata dan bahan peledak yang mereka gunakan dalam serangan dapat diperoleh dengan mencuri, dibeli dengan harga relatif murah, atau dirancang sendiri oleh kelompok tersebut. Mereka lebih membutuhkan biaya untuk kebutuhan penting lainnya, semisal ada seseorang dari mereka yang terbunuh maka mereka perlu untuk membayar biaya pemakamannya, membiayai istri yang ditinggalkan, dan sebagai sebuah gerakan Islam, mereka akan selayaknya melakukan berbagai kegiatan sosial seperti membagikan makanan dan lain-lain. Selain itu, untuk kepentingan propaganda, mengingat kelompok ini menjadi sangat dikenal kini di internet, tentu Boko Haram telah menginvestasikan dana yang cukup besar guna menyebarkan berita soal aksi dan paham-paham yang dianutnya.⁵¹ Mengenai cara pemerolehan dananya, disebutkan bahwa perampokan bank merupakan sumber pendanaan penting bagi kelompok ini. Melalui salah satu usaha perampokan bank yang dilakukannya, Boko Haram mampu memperoleh dana sekitar 500 juta naira atau sekitar 3 juta dolar Amerika. Sumber pendanaan penting lainnya bagi Boko Haram berasal dari politisi Nigeria yang memiliki hubungan dengan anggota Boko Haram atau bahkan tergabung dalam keanggotaannya (seperti dijelaskan pada bagian 2.2.2) sehingga memiliki kemungkinan untuk memberikan dukungan finansial.

Kesimpulan

Konflik di Nigeria bermula dari kompleksitas permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya. Selain keanekaragaman kultural, ketidaksetaraan akses sumberdaya minyak dan ketidakmampuan pemerintah dalam menyelenggarakan pemerintahan menjadi faktor lain yang memicu meningkatnya intensitas konflik di wilayah negara yang sebenarnya memiliki tingkat perekonomian terbesar kedua di Afrika tersebut. Kekerasan yang mewarnai berbagai wilayah di Nigeria mencapai puncaknya ketika muncul gerakan transnasional Boko Haram yang dibentuk oleh masyarakat dari kesukuan Kanuri. Suku Kanuri yang dahulunya merupakan salah satu dinasti terbesar dalam sejarah etnisitas Nigeria, memiliki ideologi keislaman dan berusaha menjaga kemurnian anggota suku yang diklaim berasal dari Borno. Pada perkembangannya, Boko Haram tampil sebagai gerakan yang menyebarkan aksi-aksi terorisme dengan menyerang tidak hanya perangkat pemerintah namun juga masyarakat sipil tanpa pandang bulu.

Analisis didasarkan pada konsep transnasionalisme yang mana kelemahan negara-negara Afrika, termasuk Nigeria, membutuhkan konsep tersebut sebagai lensa yang relevan dalam mempelajari konflik

⁵¹ Oftedal, *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*, hal. 76

dan politik keamanan di benua ini. Kehadiran gerakan transnasional seperti Boko Haram mengarahkan penelitian pada pemikiran bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor dalam hubungan internasional sehingga eksistensi dan pengaruh dari aktor non-negara tidak dapat diabaikan. Apabila negara tidak mampu memertahankan perannya, baik sebagai struktur domestik maupun institusi internasional, maka kemungkinan untuk munculnya gerakan transnasional berbasis kriminal yang menggunakan cara kekerasan, seperti terorisme, guna menumbangkan, mereformasi, atau bahkan mengganti peran negara pun akan semakin besar.

Terkait fenomena terorisme yang menginginkan terciptanya perubahan-perubahan revolusioner, Teori Revolusi Struktural menekankan bahwa kelemahan-kelemahan pada struktur negara mendorong potensi terjadinya revolusi. Berdasarkan pandangan ini, pemerintah yang dilanda oleh masalah-masalah seperti krisis ekonomi dan militer, rentan terhadap munculnya tantangan dari kekuatan-kekuatan pemberontak. Pada kasus lainnya, pemerintah pun mampu terlibat masalah ketika kebijakan yang mereka keluarkan mengalienasikan dan bahkan memicu kemarahan elit di dalam masyarakat. Kedua kondisi tersebut mampu merefleksikan alasan yang mendorong Suku Kanuri memutuskan menjadi teroris melalui pembentukan Boko Haram dengan harapan dapat mengembalikan kejayaan dinastinya di masa lampau serta mengubah kondisi di dalam negara dengan salah satunya melakukan pemurnian etnis melalui serangan terorisme.

Selain Revolusi Struktural, teori lain yang digunakan dalam menganalisis kasus gerakan transnasional Boko Haram di Nigeria adalah Relative Deprivation yang mana menurut teori tersebut, aksi kolektif yang menggunakan kekerasan politik dapat muncul ketika individu memiliki perasaan depresi atau terintimidasi akibat ketidakadilan yang dialaminya sehingga membutuhkan suatu kelompok untuk berhadapan dengan tatanan yang menempatkannya dalam asumsi ketidakadilan. Aksi kolektif berbasis kekerasan yang digagas itu kemudian dapat mengalami perkembangan seiring pencapaian tujuan yang ditargetkannya. Berdasarkan Teori Dissident Terrorism, aksi terorisme tersebut biasanya memang dilakukan oleh gerakan kolektif non-negara dan kelompok tertentu terhadap pemerintah, kelompok etno-nasional, kelompok agama, maupun pihak-pihak lain yang dianggap sebagai musuh guna menuju perubahan-perubahan revolusioner; dan kasus Boko Haram di Nigeria mampu menjadi contoh konkret pula dari teori-teori di atas. Sesuai dengan hipotesis, aksi terorisme yang dilakukan oleh Boko Haram menantang konsepsi dari negara dengan menyerang sisi fungsional negara yang seharusnya melindungi warga negaranya dan sisi kedaulatan negara yang secara

hukum memiliki otoritas dan legitimasi tertinggi di dalam batas-batas wilayahnya.

Seiring waktu, Boko Haram berkembang sebagai kelompok yang tidak hanya berbasis pada kepentingan ideologi dan etnisitas namun meningkatkan kualifikasi gerakan sekaligus memertahankan eksistensi melalui jalinan hubungan internasionalnya dengan sejumlah pihak eksternal, terutama kelompok Islam ekstrimis sejenis, seperti Al Qaeda dan Al Shabaab. Jalinan hubungan internasional tersebut tampak pada dukungan berupa pelatihan dan pendanaan yang diperoleh Boko Haram untuk tetap menjalankan aktivitas dan mencapai tujuan keorganisasiannya. Hubungan inilah yang seharusnya dapat diantisipasi oleh entitas negara, seperti yang dijelaskan oleh konsep *soft security measures* yang mana negara perlu mengimplementasikan langkah-langkah keamanan lunak ketika terjadi indikasi bahwa gerakan pemberontak di dalam negaranya mengalami perkembangan signifikan setelah menjalin hubungan dengan gerakan lain di luar negara. Adapun pada konteks kasus yang diangkat dalam penelitian ini, sesuai hipotesis, jalinan hubungan yang terbentuk antara Boko Haram dengan pihak internasional mampu menjadi strategi bagi kelompok tersebut untuk mencapai kepentingannya yakni salah satunya dengan diperolehnya posisi yang kuat dari Boko Haram sekarang ini baik dari dalam maupun luar negeri yang dapat mendorong terjadinya perubahan masif dan bahkan membahayakan eksistensi Nigeria di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Buku

- Martin, Gus. 2006. *Understanding Terrorism*. United States of America: Sage Publications
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Unpar Press.
- Singarimbun, Irawati. 1989. *Penggunaan Perpustakaan dalam Singarimbun dan Efendi, Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Starke, J. G. 1972. *Introduction to International Law*. London: Butterworths

Jurnal

- Albrecht, Hans-Joerg. 2008. *Concepts of Terrorism and Organized Crime*. Max Planck Institute for Foreign and International Criminal

- Law. Tersedia pada situs: <http://www.mpicc.de> [diakses pada tanggal 26 April 2013]
- Bey, Matthew and Sim Tack (February 21, 2013). "The Rise of a New Nigerian Militant Group", *Security Weekly*, Stratfor Global Intelligence. Tersedia pada situs: <http://www.stratfor.com/weekly/rise-new-nigerian-militant-group> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]
- Carlsnaes, W, T. Rise, dan B. Simmons. 2002. *Handbook of International Relations*. London: Sage Publication
- Committe on Homeland Security of US House of Representative. 2013. *Boko Haram: Growing Threat to the U.S. Homeland*
- Cook, David (2011). "The Rise of Boko Haram in Nigeria," *CTC Sentinel* 4 (9): 3-5.
- Debos, Marielle. 2009. "Porous Borders and Fluid Loyalties: Patterns of Conflict in Darfur, Chad, and the CAR", Tersedia pada situs: csis.org. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2013.
- Dokken, Karin (2008). *African Security Politics Redefined*. New York: Palgrave Macmillan.
- Flynn, Donna (1997). "We are the border': identity, exchange, and the state along the Bénin-Nigeria border", *American Ethnologist* 24 (2): 311-330.
- Forest, James J. F. 2012. *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*. JSOU Report.
- Hurrell, Andrew. 1998, "Security in Latin America" dalam *International Affairs*.
- Lake, David A. 2007. *The State and International Relations*
- Liu, James H. dan Mark Woodward, 2013, "Towards an Indigenous Psychology of Religious Terrorism with Global Implications: Introduction to AJSP's Special Issue on Islamist Terrorism in Indonesia", dalam *Asian Journal of Social Psychology*
- Manni, Nathaniel. 2012. *Boko Haram: A Threat to African and Global Security, Global Security Studies*, Fall 2012, Vol. 3, Issue 4.
- Mehaan, Patrick dan Jackie Speier. 2011. "Boko Haram - Emerging Threat to the U.S. Homeland". United States House of Representatives, Committee on Homeland Security, Subcommittee on Counterterrorism and Intelligence. Report to 112th Congress 1st Session Edisi 11 November 11 2011. Tersedia pada situs: <http://homeland.house.gov/sites/homeland.house.gov/files/Boko%20Haram%20Emerging%20Threat%20to%20the%20US%20Homeland.pdf> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Milla, Mirra Noor, Faturochman, dan Djamaludin Ancok. 2013. "The Impact of Leader-Follower Interactions on the Radicalization of Terrorists: A Case Study of the Bali Bombers", dalam *Asian Journal of Social Psychology*
- Muluk, Hamdi, Nathanael G. Sumaktoyo, dan Dhyah Madya Ruth. 2013. "Jihad as Justification: National Survey Evidence of Belief in Violent

- Jihad as A Mediating Factor for Sacred Violence among Muslims in Indonesia”, dalam *Asian Journal of Social Psychology*
- Oftedal, Emilie. 2013. *Boko Haram: A Transnational Phenomenon*. Master’s Thesis. The Department of Political Science. University of Oslo
- Report to the UN Security Council. 2011. “Report of the Assessment Mission on the Impact of the Libyan Crisis on the Sahel Region, 7 to 23 December 2011”. Tersedia pada situs: <http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/N1220863.pdf> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Risse-Kappen, Thomas. 1995. *Bringing Transnational Relations Back In*. Cambridge: Cambridge University Press
- Transnational Terrorism, Security, and the Rule of Law (TTSRL). 2008. “The Evolving Threat of Transnational Terrorism in Policymaking and Media Discourse”, dalam *The European Research Project on Transnational Terrorism, Security, and the Rule of Law* (TTSRL), Deliverables, Work package 2, Deliverable 2. Tersedia pada situs: <http://www.transnationalterrorism.eu/tekst/publications/WP2%20Del%202.pdf> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Zenn, Jacob. 2013 (a). “Boko Haram’s International Connections”, dalam *CTC Sentinel* 6 (1): 7-13.
- Zenn, Jacob (2013b). “A Brief Look at Ansaru’s Khalid al-Barnawi - AQIM’s Bridge into Northern Nigeria”, dalam *Militant Leadership Monitor* 6 (3): 3-4.

Artikel Online

- Daily Trust* Edisi 18 Januari 2013. “Nigeria: Boko Haram Trained in Mali - Army Chief” oleh Ismail Mudashir, Maryam Ahmadu-Suka and Victor Edozie. Tersedia pada situs: <http://allafrica.com/stories/201301180599.html> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Human Rights Watch (May 17, 2012). “Nigeria: Post-Election Violence Killed 800”. Tersedia pada situs: <http://www.hrw.org/news/2011/05/16/nigeria-post-election-violence-killed-800> [diakses pada tanggal 12 Desember 2013]
- Mizrokhi, Elena. “Nigeria’s Boko Haram and Sahel Insecurity”, dalam *Geopoliticalmonitor* Edisi 16 April 2012. Tersedia pada situs: <http://www.geopoliticalmonitor.com/nigerias-boko-haram-andsahel-insecurity-4663> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]
- New York Times* Edisi 3 Desember 2012. “American Commander Details Al Qaeda’s Strength in Mali”, oleh Eric Schmidt. Tersedia pada situs: <http://www.nytimes.com/2012/12/04/world/africa/topamerican-commander-in-africa-warns-of-al-qaeda-influence-in-mali.html> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]

- Nigerian Tribune* Edisi 13 Februari 2012. "Boko Haram's funding traced to UK, S/Arabia. Sect planned to turn Nigeria into Afghanistan. Arrested kingpin opens up", by Taiwo Adisa. Tersedia pada situs: <http://odili.net/news/source/2012/feb/13/600.html> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Premium Times* Edisi 13 Mei 2012. "Boko Haram gets N40 million donation from Algeria". Tersedia pada situs: http://newsrescue.com/boko-haram-gets-n40million-donation-fromalgeria/?wpmc_tp=1#axzz21jGQc1Bf [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Reuters* Edisi 7 Juni 2012. "Mali: Leader Warns of Jihadi Camps". Tersedia pada situs: <http://www.nytimes.com/2012/06/08/world/africa/niger-president-warns-of-jihadicamps-in-mali.html> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]
- Stewart, Scott Edisi 26 Januari 2012. "Nigeria's Boko Haram Militants Remain a Regional Threat", *Security Weekly*, Stratfor Global Intelligence. Tersedia pada situs: <http://www.stratfor.com/weekly/nigerias-boko-haram-militants-remain-regionalthreat> [diakses pada tanggal 12 Desember 2013]
- The Guardian* Edisi 27 Januari 2012. "Boko Haram vows to fight until Nigeria establishes sharia law", oleh Monica Mark. Tersedia pada situs: <http://www.guardian.co.uk/world/2012/jan/27/boko-haramnigeria-sharia-law> [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]
- Vanguard* Edisi 24 November 2011. "Al-Qaeda Assist Us and We Assist Them – Boko Haram Spokesman". Tersedia pada situs: <http://www.vanguardngr.com/2011/11/al-qaeda-assist-us-and-weassist-them-boko-haram-spokesman/> [diakses pada tanggal 12 Desember 2013]

Majalah

- Okeowo, Alexis. 2013. "Inside Nigeria's Risky War", dalam *TIME*, Edisi 19 Agustus 2013.
- Verini, James, 2013, "Perang Berebut Nigeria", *National Geographic*, Edisi November 2013

Sumber dari Internet Lainnya

- Al-Muntada Trust Fund Edisi September 2012. *Response to Observer Article* 09/09/12. Tersedia pada situs: <http://www.almuntadatrust.org/response-to-observer/> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]
- Anonim. *Al-Kanemi Dynasty: Sultanate of Borno*. Tersedia pada situs Rulers.org [diakses pada tanggal 28 Desember 2013]

- Anonim. *Nigerian Language*. Tersedia pada situs <http://nigerianwiki.com/wiki/Languages> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]
- Suleiman, Hamza, Gary Frist, dan Lekan Abayomi, 2012, *Decoding Boko Haram: The Regional Ambitions and Permutations*, dalam NewsRescue, tersedia pada situs: <http://newsrescue.com/decoding-boko-haram-regional-ambitions-permutations/#axzz2nSg1XZUQ> [diakses pada tanggal 21 Oktober 2013]
- OsunDefender, 2012, *Boko Haram: Suicide Bombers are Hand Picked against Their Wish; Says Abu Qaqa*, tersedia pada situs: <http://www.osundefender.org/?p=26428> [diakses pada tanggal 17 Desember 2013]
- Total. t.t. *About Nigeria*. Tersedia pada situs: http://www.ng.total.com/01_about_nigeria/0101_about_nigeria.htm. [diakses pada tanggal 25 April 2013]